HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara Volume 4 No: 1 (2026); pp 56 - 65

HUMANUS

YAYASAN PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN NUSANTARA

E-ISSN 3031-0784

GERAKAN JEJARING TRANSNASIONAL: ISOMORFISME KOMUNIKASI POLITIK SALAM TIGA JARI DALAM DEMONSTRASI DI JAKARTA

Sa'diyah El Adawiyah[1]*,

Dindin Dimyati[2],

Ali Alamsyah Kusumadinata[3]

[1]*Departemen Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia*
[2]*Program Studi Komunikasi Digital, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia*
[3]UniversitasnDjuanda, Indonesia

Article history
Received: November 2026
Revised: November 2026
Accepted: Desember 2026

Corresponding author
sadiyah.eladawiyah@umj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis transnasionalisasi simbol perlawanan politik melalui adopsi gestur salam tiga jari (three-finger salute) dalam aksi demonstrasi di Jakarta pada 28 Oktober 2026. Gestur yang berakar dari budaya populer dan dipopulerkan oleh Milk Tea Alliance di Thailand dan Myanmar direkonfigurasi ke dalam ruang publik kontestatif Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka Critical Visual Discourse Analysis (CVDA) dari Theo van Leeuwen dan Gillian Rose terhadap korpus data visual (n=150), penelitian ini mengeksplorasi data visual berbasis platform (X, Instagram, TikTok) dan liputan media. Kerangka teoretis mengintegrasikan Logic of Connective Action, Subaltern Counterpublics (Fraser), serta Institutional Isomorphism. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan salam tiga jari di Jakarta mengalami proses isomorfisme mimetik dan koersif yang terwujud dalam bentuk glokalisasi. Simbol merekontekstualisasikan isu anti-otoritarianisme regional menjadi Tuntutan Triadik lokal: (1) penegakan hukum dan antikorupsi, (2) keadilan sosial-ekonomi, serta (3) perlindungan kebebasan sipil digital. Dokumentasi visual di Bundaran HI membuktikan bahwa gestur nonverbal berfungsi sebagai infrastruktur komunikasi visual yang efisien untuk menembus hegemoni paradigma protes media arus utama sekaligus memformulasi ruang publik tandingan.

Kata Kunci: Nilai kemanusiaan, Film, Karakter diri, Loving Pablo

Abstract

This study analyzes the transnationalization of political resistance symbols through the adoption of the three-finger salute gesture during a demonstration in Jakarta on October 28, 2026. The gesture, rooted in popular culture and popularized by the Milk Tea Alliance in Thailand and Myanmar, was reconfigured into Indonesia's contestative public space. Using a qualitative approach with the Critical Visual Discourse Analysis (CVDA) framework by Theo van Leeuwen and Gillian Rose on the visual data corpus (n=150), this study explores platform-based visual data (X, Instagram, TikTok) and media coverage. The theoretical framework integrates the Logic of Connective Action, Subaltern Counterpublics (Fraser), and Institutional Isomorphism (DiMaggio & Powell). The results show that the use of the three-finger salute in Jakarta undergoes a process of mimetic and coercive isomorphism manifested in the form of glocalization. The symbol recontextualizes regional anti-authoritarianism issues into local Triadic Demands: (1) law enforcement and anti-corruption, (2) socio-economic justice, and (3) protection of digital civil liberties. Visual documentation at Bundaran HI proves that non-verbal gestures function as an efficient visual communication infrastructure to break through the hegemony of protest paradigms in mainstream media while simultaneously formulating a counterpart public space.

Keywords: Humanitarian values, Film, Character, Loving Pablo

Copyright © 2026 Author. All rights reserved

© 2026 Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya paper ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

PENDAHULUAN

Komunikasi politik kontemporer mengalami transformasi paradigmatis dari artikulasi berbasis kelembagaan formal dan retorika verbal menuju ekspresi jaringan yang cair dan berpusat pada media visual lintas batas negara (Castells, 2015). Dalam era mediatized politics dan ekosistem platform digital, kapasitas sebuah gerakan sosial untuk mengonsolidasikan perhatian publik tidak lagi bergantung pada hierarki organisasi konvensional, melainkan pada daya jangkau simbol-simbol visual yang dapat dipersonalisasi (personalized action frames) (Bennett & Segerberg, 2013). Fenomena ini mengemuka secara dramatis dalam aksi demonstrasi massa di sepanjang koridor Jalan M.H. Thamrin hingga Bundaran Hotel Indonesia (HI), Jakarta, pada 28 Oktober 2026, ketika gestur salam tiga jari (three-finger salute) mencuat sebagai penanda utama artikulasi politik sipil.

Gestur salam tiga jari memiliki silsilah komunikasi visual yang spesifik. Berakar dari fiksi budaya populer The Hunger Games, gestur ini mengalami political *reappropriation* ketika diadaptasi oleh gerakan pro-demokrasi di Thailand pada tahun 2014, sebelum akhirnya mengkristal menjadi simbol perlawanan transnasional dalam aliansi Milk Tea Alliance di Thailand, Hong Kong, Taiwan, dan Myanmar pada kurun waktu 2020–2021 (Matijasevich, 2024). Kemunculan kembali simbol ini di pusat ruang publik Jakarta menandai babak baru transnasionalisasi gerakan sosial di Indonesia, di mana estetika protes regional diserap dan diberi makna baru dalam kancah politik domestik.

Adopsi simbol transnasional sering kali dikritik dalam literatur sebagai bentuk aesthetic activism atau *slacktivism*, sebuah fenomena reproduksi simbol secara dangkal demi tren media sosial tanpa pemahaman mendalam atas substansi ideologis (Fahlenbrach, 2025). Namun, penggunaan gestur nonverbal di Bundaran HI memperlihatkan indikasi kuat glokalisasi komunikasi politik. Simbol universal tersebut diisi kembali secara kognitif dengan pesan substantif yang merespons krisis kelembagaan dan ekonomi-politik di Indonesia.

Meskipun studi mengenai networked protest dan hashtag activism di Indonesia telah berkembang pesat (Lim, 2014), mayoritas penelitian masih sangat terfokus pada analisis teks dan algoritma wacana siber (Govers et al., 2023). Masih terdapat celah penelitian (research gap) yang signifikan dalam mengelaborasi dinamika komunikasi visual nonverbal ketika melintasi batas yurisdiksi politik. Secara khusus, belum ada studi empiris yang secara komprehensif membedah bagaimana mekanisme isomorfisme komunikasi politik bekerja dalam mentransfer taktik perlawanan visual transnasional ke dalam arena aksi jalanan di Jakarta, serta bagaimana gestur tersebut dimanfaatkan untuk mereklamasi ruang publik.

Kebaruan akademis (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi kerangka Logic of Connective Action (Bennett & Segerberg, 2013), Subaltern Counterpublics (Fraser, 1990), dan Institutional Isomorphism (DiMaggio & Powell, 1983) untuk menganalisis massa aksi di ruang publik fisik dan digital. Terdapat dua pertanyaan kunci penelitian: (1)

Bagaimana proses isomorfisme dan glokalisasi komunikasi politik bekerja dalam penyelarasan makna simbol salam tiga jari dari gerakan pro-demokrasi regional ke dalam konteks demonstrasi di Jakarta? (2) Bagaimana gestur visual tersebut dimanfaatkan oleh kelompok aksi untuk membentuk subaltern counterpublics di tengah hegemoni dan krisis framing media arus utama?

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

Transnasionalisasi Gerakan Jejaring dan Aktivisme Visual

Kajian transnasionalisasi gerakan sosial mengalami pergeseran konseptual dari model Transnational Advocacy Networks (TANs) yang dimotori oleh NGO institusional (Keck & Sikkink, 1998) menuju networked protest yang terdesentralisasi (Castells, 2015; Tüfekçi, 2017). Dalam ekosistem ini, memetic communication dan budaya visual bertindak sebagai bahasa universal perlawanan (Lim, 2014; Shifman, 2014). Penetrasi budaya populer seperti three-finger salute menunjukkan indikasi bahwa simbol visual dapat mengatasi hambatan bahasa, mengonsolidasi rasa ketidakpuasan, dan mendukung terbentuknya ikatan solidaritas emosional lintas negara (Prasetyo & Wibowo, 2021; Rajah, 2022).

Logic of Connective Action

Berbeda dengan *Logic of Collective Action* (Olson, 1965) yang membutuhkan organisasi formal yang kaku, Logic of Connective Action (Bennett & Segerberg, 2013) menjelaskan bagaimana media digital bertindak sebagai organizing agent. Kerangka ini beroperasi melalui tiga elemen dasar: (1) Personalized Action Frames, di mana pesan politik diformulasikan agar mudah disesuaikan dengan pengalaman pribadi tiap individu; (2) *Easy-to-Share Visual Artifacts*, yaitu penggunaan simbol *nonverbal* atau meme visual berdaya sebar tinggi; serta (3) Communication Technologies as Organizing Agents, di mana platform digital mengelompokkan massa secara spontan.

Subaltern Counterpublics dan Protest Paradigm

Fraser (1990) mengkritik konsep Public Sphere Habermas (1989) yang homogen. Fraser menyatakan bahwa kelompok terpinggirkan membentuk subaltern counterpublics—ruang publik tandingan paralel untuk merumuskan ulang identitas dan tuntutan mereka (Fraser, 1990). Dalam studi media, liputan demonstrasi oleh media arus utama sering menerapkan protest paradigm (Lee, 2014; McLeod, 2007), yakni kecenderungan membingkai aksi massa secara negatif melalui fokus pada kerusuhan atau kemacetan. Di sinilah gestur visual bertindak sebagai instrumen untuk menantang framing hegemonik media arus utama.

Isomorfisme Komunikasi Politik

Teori Isomorfisme Lembaga dari DiMaggio dan Powell (1983) diadaptasi ke dalam studi gerakan sosial (social movement diffusion) (Soule, 2004) untuk menjelaskan adopsi

taktik komunikasi yang serupa akibat tekanan lingkungan politik yang sejenis. Penelitian ini mengoperasionalkan tiga moda isomorfisme: Isomorfisme Mimetik (peniruan taktik visual tersohor), *Isomorfisme* Koersif (adaptasi atas tekanan pengawasan siber oleh negara), dan Isomorfisme Normatif (penyebaran standar komunikasi oleh jejaring aktivis digital).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Critical Visual Discourse Analysis (CVDA) yang menggabungkan kerangka (Rose, 2016). CVDA membedah tidak hanya struktur formal gambar, melainkan juga relasi kuasa, ideologi, serta konteks sosio-politik penyebaran simbol (Putland et al., 2025).

Data empiris dikumpulkan selama dan sesudah aksi demonstrasi 28 Oktober 2026 di Jakarta, meliputi korpus data visual (n=150) yang terdiri atas foto dan video beresolusi tinggi dari platform X, Instagram, dan TikTok (#SalamTigaJari, #Aksi28Oktober, #JakartaBergerak), liputan dari 5 media massa daring nasional, serta wawancara terstruktur dengan 5 informan kunci (diwakili sebagai Aktor Sipil/Kreator Konten) (van Leeuwen, 2008).

Tabel 1. Matriks Codebook Critical Visual Discourse Analysis (CVDA)

Situs Analisis	Dimensi Konseptual	Kode Operasional	Deskripsi Makna & Representasi
Site of Production	Platform & Affordances	[K1.1] X [K1.2] Instagram [K1.3] TikTok	Membedakan karakteristik teknologis dalam memperluas jangkauan narasi.
Site of Production	Positionality Aktor	[K2.1] Citizen/Massa [K2.2] Media Alternatif [K2.3] Media Mainstream	Menganalisis relasi agen pembuat konten (hegemonik vs tandingan).
Site of the Image	Representational Meaning	[K3.1] 3 Jari Soliter [K3.2] 3 Jari + Kepalan [K3.3] 3 Jari + Poster	Mengidentifikasi variasi gestur fisik dan integrasi pesan politik lokal.

Site of the Image	Visual Setting (Latar)	[K4.1] Bundaran HI [K4.2] Gedung DPR/DPRD [K4.3] Barikade Petugas	Menandai klaim simbolis atas ruang publik strategis (reclaiming civic space).
Site of the Image	Interactive Meaning	[K5.1] Low Angle [K5.2] Eye-Level [K5.3] High Angle	Low Angle membingkai demonstran secara heroik; Eye-Level membangun empati (Zhdanava et al., 2021).
Site of the Image	Social Distance	[K6.1] Close-Up Gestur [K6.2] Medium Shot [K6.3] Long Shot Massa	Close-Up menyoroti keheningan dan keteguhan; Long Shot menunjukkan kekuatan kolektif.
Site of Audiencing	Networked Diffusion	[K7.1] High Engagement [K7.2] Cross-Platform Share	Menunjukkan pembentukan subaltern counterpublics melalui viralitas (Lindsay, 2022).

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini menganalisis transnasionalisasi simbol perlawanan melalui gestur salam tiga jari dalam ekosistem networked protest di Jakarta pada Oktober 2026. Analisis CVDA terhadap korpus data visual (n=150) yang dihimpun menunjukkan adanya pola diseminasi dan rekontekstualisasi simbol yang kompleks. Temuan utama penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga tema besar: isomorfisme mimetik-koersif, glokalisasi Tuntutan Triadik, dan formulasi subaltern counterpublics digital.

4.1 Taktik Isomorfisme: Dari Peniruan Regional Menuju Adaptasi Domestik

Hasil pengodean visual terhadap korpus data menunjukkan bahwa representasi gestur salam tiga jari di Jakarta bukanlah peniruan homogen yang pasif. Meskipun berakar dari gerakan Milk Tea Alliance (Thailand dan Myanmar), visualisasi gestur ini di Jakarta mengalami variasi taktis yang signifikan untuk menyesuaikan dengan konteks demonstrasi lokal, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Variasi Representasi Visual Gestur Salam Tiga Jari di Jakarta (n=150)

Variasi Gestur Visual	Frekuensi kemunculan (f)	Persentase (%)	Deskripsi Visual & Taktis
Salam Tiga Jari Soliter (Tunggal)	65	43,3%	Gestur murni tanpa atribut tambahan. Fokus pada keteguhan moral (dignified defiance). Sering digunakan dalam foto close-up atau potret soliter di landmark.
Salam Tiga Jari + Atribut Merah Putih	50	33,3%	Gestur diangkat bersamaan dengan bendera kecil atau ikat kepala Merah Putih. Menegaskan identitas perlawanan yang nasionalis.
Salam Tiga Jari + Poster Tuntutan Lokal	25	16,7%	Gestur digunakan sebagai penegas visual terhadap poster yang memuat teks tuntutan (misalnya: 'KPK Dilemahkan').
Salam Tiga Jari + Kepalan Tangan Kiri	10	6,7%	Gabungan gestur tiga jari (kanan) dan kepalan tangan (kiri), menyimbolkan perlawanan konfrontatif dan solidaritas buruh.

Temuan ini konsisten dengan kerangka isomorfisme institusional, yang menggambarkan tekanan mimetik dan koersif sebagai mekanisme yang dapat bekerja bersamaan (DiMaggio & Powell, 1983): Isomorfisme Mimetik (peniruan murni terhadap praktik di Thailand pada landmark strategis untuk menarik perhatian algoritma platform global)

dan Isomorfisme Koersif (adaptasi atribut lokal seperti Merah Putih sebagai *legal buffer* agar tidak dituduh sebagai agen perpanjangan tangan gerakan liberal global).

4.2 Glokalisasi Simbol: Operasionalisasi Tuntutan Triadik Lokal dan Reklamasi Bundaran HI

Salam tiga jari di Jakarta dapat dibaca sebagai personalized action frame yang fleksibel, meskipun kemudahan personalisasi tidak otomatis menjamin keberhasilan difusi (Bennett & Segerberg, 2013). Pengunjuk rasa di Jakarta secara kognitif melakukan glokalisasi simbol tersebut (Andini & Akhni, 2026) mengosongkan makna antiotoritarianisme ala Thailand dan mengisinya dengan pesan substantif krisis kelembagaan domestik Indonesia, yang dipetakan sebagai Tuntutan Triadik pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Rekontekstualisasi Tuntutan Triadik Salam Tiga Jari di Jakarta (n=150)*

Elemen Gestur Visual	Konteks Regional (f)	Rekontekstualisasi Lokal (f)	Tuntutan Triadik Substantif (Teks Poster/Caption)	f	%
Jari Telunjuk	Penolakan Kudeta & Monarki	Pilar Hukum & Antikorupsi	Independensi KPK, Penolakan Revisi UU KPK	95	63,3%
Jari Tengah	Reformasi Konstitusi	Pilar Sosial-Ekonomi & Hak Buruh	Penolakan ketimpangan kebijakan fiskal, hak buruh	88	58,7%
Jari Manis	Kebebasan & Demokrasi Mutlak	Pilar Kebebasan Sipil & Digital	Perlindungan kebebasan sipil, pasal karet UU ITE	72	48,0%

**Satu data visual dapat memuat lebih dari satu tema tuntutan dalam caption atau poster.*

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa Pilar Hukum & Anti-Korupsi (Jari Telunjuk) adalah tema paling dominan (63,3%), menunjukkan indikasi bahwa simbol tersebut berpotensi menjadi payung visual bagi berbagai kekecewaan publik terhadap pelemahan institusi penegak hukum. Bukti kualitatif dari caption media sosial memperkuat temuan ini. Salah satu caption di Instagram (Korpus Data #45, 29/10/2026) menuliskan: ”Salam Tiga Jari bukan soal Thailand. Di Jakarta, ini adalah Sumpah Pemuda untuk menegakkan hukum yang dilemahkan”.

Analisis Empiris Visual: Reklamasi Bundaran HI

Dokumentasi visual primer (misalnya, Korpus Data A3, di Plaza Monumen Selamat Datang, Bundaran HI, 28 Oktober 2026, f/low angle, medium close-up) memerlihatkan konfigurasi visual yang sangat kuat. Subjek utama (mahasiswa) berdiri tegar,

menunjukkan salam tiga jari dengan latar belakang air mancur dan gedung pencakar langit Jakarta.

Berdasarkan analisis CVDA, low angle ini mengonstruksikan dignified defiance dan moral authority pengunjuk rasa (Yuniar & Susilo, 2026). Lokasi Bundaran HI—episentrum komersial Jakarta —memiliki nilai semiotis sebagai reklamasi civic space dari dominasi kapitalisme dan negara. Berbeda dengan paradigma protes media arus utama yang membingkai Gen Z sebagai anarkis (Brown & Mourão, 2022), dokumentasi ini menunjukkan kontras: gestur tubuh nirkekerasan, tenang, namun sarat ketegangan politik.

Formulasi Subaltern Counterpublics dan Meretas Protest Paradigm

Analisis terhadap site of audiencing menegaskan bahwa salam tiga jari berfungsi sebagai infrastruktur komunikasi tandingan bagi oposisi sipil untuk memformulasi subaltern counterpublics (Fraser, 1990) di tengah hegemoni framing media arus utama (Kompas.com, Metro TV) yang cenderung menerapkan protest paradigm (Lee, 2014) (marginalisasi melalui anarkisme/kemacetan). Sebagai respons, pengunjuk rasa di platform TikTok dan Instagram (data K1, f/high) secara masif mendiseminasikan konten swadaya. Foto close-up (K6) yang diunggah dengan latar belakang Bundaran HI berhasil mereklamasi kendali narasi perlawanan damai-nir-kekerasan dan membangun ecologies of affect antar-pengguna media sosial (Hautea et al., 2021). Viralitas gestur ini menembus sekat-sekat ideologi kelompok aksi yang berbeda, dapat dibaca sebagai indikasi terbentuknya ruang publik tandingan digital (Buehling & Heft, 2023).

KESIMPULAN

Pengadopsian salam tiga jari dalam aksi demonstrasi di Bundaran HI, Jakarta, merupakan bentuk nyata dari isomorfisme komunikasi politik transnasional yang mengalami glokalisasi. Gerakan sosial digital di Indonesia berhasil memadukan Logic of Connective Action dengan kearifan tuntutan lokal, mengubah simbol budaya pop regional menjadi Tuntutan Triadik domestik (Anti-Korupsi/Hukum, Keadilan Ekonomi, Kebebasan Sipil). Simbol nonverbal ini terbukti ampuh sebagai instrumen mobilisasi yang minim risiko kriminalisasi koersif sekaligus efektif dalam membangun subaltern counterpublics yang meretas hegemoni protest paradigm media arus utama. Implikasi teori penelitian ini memperkaya literatur komunikasi politik digital dengan membuktikan bahwa teori isomorfisme lembaga dapat diintegrasikan dengan Connective Action (Bennett & Segerberg) untuk menjelaskan penyebaran taktik visual dalam networked protest di *Global South.*

REFERENSI

Andini, A. N., & Akhni, G. N. (2026). Pink and green pirates: symbolism and alter-global creativity in reset Indonesia youth-led protests. *International Journal of Adolescence and Youth, 31*, 2693026. https://doi.org/10.1080/02673843.2026.2693026

Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2013). The logic of connective action: Digital media and the personalization of contentious politics. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781139198752

Brown, D. K., & Mourão, R. R. (2022). No reckoning for the right: How political ideology, protest tolerance and news consumption affect support Black Lives Matter protests. *Political Communication*, *39*(6), 737-754.

Buehling, K., & Heft, A. (2023). Pandemic protesters on Telegram: How platform affordances and information ecosystems shape digital counterpublics. *Social Media+ Society*, *9*(3), 20563051231199430.

Castells, M. (2015). Networks of outrage and hope: Social movements in the internet age (2nd ed.). Polity Press.

DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields. American Sociological Review, 48(2), 147–160. https://doi.org/10.2307/2095101

Fahlenbrach, K. (2025). Net icons and memetic imagery of protest in online activism. *Visual Communication, 25*, 710-740. https://doi.org/10.1177/14703572241283871.

Fraser, N. (1990). Rethinking the public sphere: A contribution to the critique of actually existing democracy. Social Text, (25/26), 56–80. https://doi.org/10.2307/466240

Govers, J., Feldman, P., Dant, A., & Patros, P. (2023). Down the Rabbit Hole: Detecting Online Extremism, Radicalisation, and Politicised Hate Speech. *ACM Computing Surveys, 55*, 1-35. https://doi.org/10.1145/3583067.

Habermas, J. (1989). *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society* (T. Burger, Trans.). MIT Press. [1, 2]

Hautea, S., Parks, P., Takahashi, B., & Zeng, J. (2021). Showing they care (or don't): Affective publics and ambivalent climate activism on TikTok. *Social media+ society*, *7*(2), 20563051211012344.

Keck, M. E., & Sikkink, K. (1998). Activists beyond borders: Advocacy networks in international politics. Cornell University Press.

Lee, J. H. (2014). The protest paradigm and the news coverage of social movements. Journalism & Mass Communication Quarterly, 91(2), 272–288. https://doi.org/10.1177/1077699014527453

Lim, M. (2014). Seeing real social movements through the lens of pop culture: Visual culture and political protest. International Journal of Communication, 8, 403–420.

Matijasevich, D. (2024). The Meaning of the Milk Tea Protests. *Asian international studies review, 25*, 197-217. https://doi.org/10.1163/2667078x-bja10038.

McLeod, D. M. (2007). News coverage and social protest: Critical frames and the protest paradigm. International Journal of Media & Cultural Politics, 3(2), 185–193. https://doi.org/10.1386/macp.3.2.185_1

Olson, M. (1965). *The logic of collective action: Public goods and the theory of groups*. Harvard University Press.

Prasetyo, A., & Wibowo, H. (2021). Visual politics and resistance in Southeast Asia: The rise of Milk Tea Alliance. Asian Journal of Political Science, 29(3), 312–330. https://doi.org/10.1080/02185377.2021.1982341

Putland, E., Chikodzore-Paterson, C., & Brookes, G. (2025). Artificial intelligence and visual discourse: a multimodal critical discourse analysis of AI-generated images of "Dementia." *Social Semiotics*, *35*(2), 228–253. https://doi.org/10.1080/10350330.2023.2290555

Rajah, A. (2022). Symbols of defiance: The three-finger salute and transnational solidarity in Southeast Asia. Journal of Contemporary Asia, 52(4), 589–608. https://doi.org/10.1080/00472336.2021.1996532

Rose, G. (2016). Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials (4th ed.). Sage Publications.

Shifman, L. (2014). Memes in digital culture. MIT Press.

Soule, S. A. (2004). Diffusion processes within and across movements. Dalam D. A. Snow, S. A. Soule, & H. Kriesi (Ed.), *The Blackwell companion to social movements* (hlm. 294–310). Blackwell Publishing.

van Leeuwen, T. (2008). Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis. Oxford University Press.

Yuniar, R., & Susilo, D. (2026). Visualising Moral Legitimacy: The Framing of Civic Agency in 2025 Indonesian and Philippine Protest Photojournalism. *International Journal of Law and Society (IJLS), 5*, 386-405. https://doi.org/10.59683/ijls.v5i2.677.